

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara kepulauan beriklim tropis. Terletak di wilayah khatulistiwa, sehingga dikenal sebagai Negara dengan tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi, serta memiliki banyak potensi alam (Ramdhayani, Swamswisna dan Fajri, 2023: 331). Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki kurang lebih 300 suku bangsa, 500 bahasa daerah, sangat kaya akan adat istiadat dan kebudayaan (Ramadhani, Munir dan Samai, 2023: 473). Seiring dengan kekayaan Indonesia akan keanekaragaman suku dengan pengetahuan tradisional dan budaya yang berbeda dan unik, maka banayak sekali interaksi manusia dengan tumbuhan menimbulkan minat untuk mempelajari tumbuhan. Salah satu cabang ilmu yang mempelajari interaksi manusia dengan tumbuhan adalah Etnobotani (Nurchayati, Kurnia dan Putri, 2020: 105).

Etnobotani adalah ilmu yang mempelajari tentang tumbuhan yang di manfaatkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari seperti peralatan rumah tangga, peralatan masak, peralatan berburu, sebagai obat-obatan hingga tanaman yang digunakan dalam acara adat. Etnobotani dapat di artikan ilmu yang mempelajari hubungan dengan manusia atau kalangan etnis tertentu dengan dunia tumbuh-tumbuhan di lingkungan mereka (Angela dkk, 2023: 2). Pada saat ini, kenyataannya kehidupan manusia masih bergantung pada tumbuh-tumbuhan yang terdapat pada lingkungan sekitarnya, tidak dapat di pungkiri pula bahwa keberlangsungan hidup manusia sangat tergantung pada kelestarian sumber manusia. Studi etnobotani tidak hanya mengkaji data taksonomi tumbuhan, tetapi juga hubungan timbal balik antara manusia dengan tumbuhan, pengetahuan tumbuhan lokal yang masih tradisional turun-temurun, dan penggunaan tumbuhan yang dimanfaatkan secara adat (Fikri, 2022: 513). Etnobotani adalah penelitian ilmiah murni yang menggunakan pengalaman pengetahuan tradisional dalam memajukan kualitas hidup, tidak hanya bagi manusia tetapi juga kualitas lingkungan (Helmina dan Hidayah, 2021: 21).

Seiring dengan meningkatnya perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan ekonomi di Indonesia, generasi muda secara umum tidak lagi tertarik pada seni dan pengetahuan tradisional (Qasrin dkk, 2020: 140). Pengetahuan generasi muda terhadap kebudayaan atau ritual adat di zaman modern ini sudah mulai luntur sebagai dampak dari teknologi yang semakin maju (Nurchayati, Kurnia dan Putri, 2020: 106). Padahal pengetahuan tentang pemanfaatan tanaman secara tradisional merupakan warisan budaya yang seharusnya akan di wariskan ke generasi berikutnya. Di Indonesia penelitian tentang etnobotani sudah banyak dilakukan di beberapa kelompok etnis dan wilayah tertentu, seperti penelitian yang dilakukan (Qasrin dkk, 2020: 151) di Kabupaten Lingga Kepulauan Riau memanfaatkan tumbuhan sebagai obat tradisional, Pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat Suku Melayu sebanyak 102 jenis yang tergabung dalam 53 famili. Famili *Zingiberaceae* merupakan famili yang jenisnya banyak digunakan sebagai tumbuhan obat. Beberapa penelitian etnobotani juga memfokuskan pada pemanfaatan tumbuhan sebagai acara adat, seperti penelitian yang dilakukan (Ramadhani dkk, 2021: 83-86).

Kecamatan Kepenuhan Hulu merupakan salah satu kecamatan yang mayoritas penduduknya dihuni oleh Etnis Melayu yang terdiri dari berbagai macam suku, diantaranya yaitu suku ampu, bonua, kandang kopuh, melayu, dan maih. Berdasarkan hasil Observasi yang dilakukan pada Rabu, 22 November 2023 Kecamatan Kepenuhan Hulu memiliki lima Desa, yaitu Desa Kepenuhan Hulu, Desa Pekan Tebih, Desa Kepayang, Desa Muara Jaya dan Desa Kepenuhan Jaya. Mayoritas penduduknya kebanyakan adalah Etnis Melayu dan sebagian besar masih memanfaatkan tumbuhan sebagai kebutuhan terutama dalam acara adat dan sebagai obat-obatan. Contoh jenis tumbuhan yang masih di manfaatkan adalah bakung (*Crinum asiaticum* L.) sebagai obat terkilir, dan daun sirih (*Piper betle*) dalam acara adat pernikahan sebagai lambang cinta kasih dan pemersatu (Berdasarkan hasil observasi di Kantor Camat Kepenuhan Hulu, 2023)

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengetahui jenis-jenis tanaman yang digunakan oleh Etnis Melayu dan bagaimana cara pemanfaatan tanaman yang digunakan oleh Etnis Melayu di Kecamatan Kepenuhan Hulu. Di

khawatirkan apabila pengetahuan tradisional tersebut tidak ada yang mendokumentasikan, maka pengetahuan masyarakat terutama generasi penerusnya tidak ada lagi, maka dari itu penulis tertarik melakukan penelitian tentang “Etnobotani Masyarakat Suku Melayu di Kecamatan Kepenuhan Hulu”. Tujuannya agar pengetahuan generasi muda tentang pemanfaatan tumbuh-tumbuhan yang digunakan secara tradisional tidak hilang, dan akan terus diwariskan secara turun-temurun.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Jenis tanaman apa sajakah yang digunakan oleh masyarakat Melayu di Kecamatan Kepenuhan Hulu?
2. Bagaimanakah cara pemanfaatan tanaman yang digunakan oleh masyarakat Melayu di Kecamatan Kepenuhan Hulu?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui jenis tanaman yang digunakan oleh masyarakat Melayu di Kecamatan Kepenuhan Hulu.
2. Mengetahui bagaimana cara pemanfaatan tanaman yang digunakan oleh masyarakat Melayu di Kecamatan Kepenuhan Hulu.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini di harapkan dapat memberi informasi mengenai jenis tanaman yang digunakan oleh masyarakat Melayu di Kecamatan Kepenuhan Hulu.
2. Sebagai pengetahuan tentang cara pemanfaatan tanaman yang digunakan oleh masyarakat Melayu di Kecamatan Kepenuhan Hulu.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Etnobotani

Etnobotani berasal dari istilah “etnologi” yang merupakan ilmu yang mempelajari tentang budaya, dan “botani” yang merupakan ilmu tentang tumbuhan, yaitu bidang ilmiah yang mempelajari hubungan antara manusia dan tumbuhan (Fikri, 2020: 512). Etnobotani secara terminologi dapat dipahami sebagai hubungan antara botani (tumbuhan) yang berkaitan dengan etnik (kelompok masyarakat) di berbagai belahan bumi dan masyarakat umumnya. Dalam sejarah perkembangan manusia, tumbuhan memiliki peranan sangat penting dalam perkembangan sosial budaya masyarakat.

Pengembangan etnobotani menjadi suatu perhatian karena mampu menjadi suatu perhatian karena mampu menjadi jembatan antara pengetahuan yang ada di masyarakat tradisional yang hanya berdasarkan pengalaman empiris dan ilmu yang telah di kaji dan terbukti secara ilmiah. Etnobotani memiliki peran yang sangat penting untuk memahami hubungan timbal balik manusia dengan tumbuh-tumbuhan, dengan lingkungan tempat tinggalnya (Kartika, Eddy dan Khairani, 2021: 11). Kenyataannya bahwa kehidupan manusia bergantung pada lingkungan dan kelestarian sumber daya alam nya. Perbedaan jenis dan jumlah tumbuhan di tiap pulau memungkinkan adanya perbedaan dalam pemanfaatannya di kehidupan sehari-hari oleh masyarakat (Muhitd dkk, 2022: 86). Kenyataan tersebut memberikan peluang untuk mengkaji pemanfaatan dari segi kemasyarakatan, yaitu etnobotani. Disiplin ilmu botani sangat erat dengan ketergantungan manusia pada tumbuh-tumbuhan, baik secara langsung maupun tidak dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pemanfaatan tumbuhan untuk kehidupan sudah dikenal sejak lama, sejak zaman dimana para nenek moyang menggunakan pengetahuan tersebut kemudian di wariskan secara turun-temurun ke setiap generasi. Peranan etnobotani tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, tetapi juga akan melindungi dan menjaga kelestarian kekayaan alam oleh masyarakat lokal.

2.1 Jenis-jenis Tumbuhan

Jenis- jenis tumbuhan yang digunakan suku Melayu di Desa Sungai Daun diperoleh 74 jenis tumbuhan yang termasuk ke dalam 43 famili yang digunakan sebagai obat. Persentase famili terbesar adalah famili *Asteraceae*, *Euphorbiaceae* dan *Piperaceae* (6,8%). Cara pengolahan dan penggunaan tumbuhan obat oleh masyarakat Desa Sungai Daun tergantung dari jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat dan jenis penyakit yang disembuhkan. Sebagian besar tumbuhan obat diperoleh langsung di pekarangan rumah (Meisia, Rafdinal dan Ifadatin 2020: 9).

Jenis- jenis tumbuhan yang digunakan masyarakat Desa Tanap sebagai kebutuhan obat, untuk perawatan bayi dan ibu pasca persalinan adalah 32 jenis. Beberapa jenis tanaman diketahui memiliki tingkat pemanfaatan (UV) yang tinggi seperti tanaman sirih (1) Kumis kucing (0,9) temulawak (0,75), cocor bebek (0,75), kembang sepatu (0,74), dan sahang (0,72). Sirih (*P. betle*) digunakan oleh masyarakat untuk perawatan bayi seperti untuk tapal, sakit perut, kembung dan demam, sedangkan pada perempuan sebagai obat keputihan dan menunda kehamilan(Mariani, Wardeenar dan Yusro, 2021: 94).

Jenis- jenis tumbuhan yang digunakan pada pernikahan adat Suku Melayu Desa Mulia Kerta Kecamatan Benua Kayong diperoleh 17 jenis tumbuhan dari 15 famili. Nilai frekuensi sitasi tertinggi dimiliki oleh tumbuhan pinang (*Arace catechu* L.), cocor bebek (*Justicia gendarussa* Burm. f.), pacar kuku (*Lawsonia inermis* L.), pandan wangi (*Pandanus amaryllifolius* Roxb.), sirih (*Piper betle* L.), serai wangi (*Cymbopogon winterianus* Jowitt), dan padi (*Oryza sativa* L.) sebesar 100%. Jenis tumbuhan tersebut sering digunakan masyarakat sebagai bahan pangan, rempah-rempah, obatobatan, dan pewarna kuku serta tumbuhan tersebut mudah didapat. Tumbuhan pinang (*Areca catechu* L.) digunakan untuk memutihkan gigi sedangkan inai (*Lawsonia inermis* L.) dimanfaatkan sebagai pewarna kuku (Duri, Rafdinal dan Rusmiyanto, 2022: 19- 20).

2.3 Pemanfaatan Tumbuhan

Suku Dayak Bakati merupakan sub suku yang tersebar di wilayah Kabupaten Sambas, Kabupaten Bengkayang hingga di Lundu Serawak. Masyarakat Suku Dayak Bakati masih memiliki kepercayaan yang kuat terhadap nenek moyang dalam memberikan perlindungan hingga penyembuhan penyakit yang melalui ritual adat yang dilakukan secara turun temurun. Ritual Balenggang merupakan jenis pengobatan yang biasa dilakukan oleh masyarakat Dayak Bakati. Beberapa jenis tumbuhan yang dimanfaatkan dalam ritual Balenggang dengan nilai frekuensi sitasi paling tinggi (50%) terdapat pada tumbuhan buah padi (*O. sativa*), batang bambu (*S. blumei*), batang pisang (*M. acuminata*), bunga melati (*J. sambac*), daun sirih (*P. betle*), jahe merah (*Z. officinale*), daun hanjuang (*C. fruticosa*), buah pinang (*A. catechu*), dan diolah dengan simbol dan makna yang berbeda-beda. Nilai tertinggi tersebut menunjukkan bahwa tumbuhan tersebut yang paling umum digunakan oleh masyarakat Suku Dayak Bakati Desa Kalon dalam ritual Balenggang (Yulinda, Rafdinal dan Wardoyo, 2023: 64).

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi multietnis. Etnis asli yang berasal dari Sumatera Utara adalah Batak, Nias dan Melayu. Etnis Batak Toba merupakan etnis yang sangat memegang teguh tradisi warisan nenek moyang, baik yang diwariskan secara lisan maupun tulisan. Salah satunya adalah pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan yang berpotensi sebagai obat oleh masyarakat etnis Batak Toba yang menjadi warisan leluhur secara turunturun. Masyarakat Etnis Batak Toba memanfaatkan sembilan jenis tumbuhan dari suku *Zingiberaceae* yaitu *Zingiber officinale* (jahe), *Zingiber purpureum* (bungle), *Zingiber americans* (leppuyang), *Curucuma domestica* (kunyit), *Curcuma xanthorrhiza* (temulawak), *Alpinia galanga* (lengkuas), *Kaempferia galanga* (kencur), *Etilingera elatior* (kecombrang), dan *Amomum compactum* (kapulaga). Berdasarkan pemanfaatannya suku *Zingiberaceae* banyak dimanfaatkan sebagai bahan pengobatan, perawatan dan kesehatan (Nasution, Riyanto dan Chandra, 2020: 102).

2.4 Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian Duri, Rafdinal dan Rusmiyanto (2022: 19-20) yang berjudul etnobotani tumbuhan upacara adat pernikahan suku Melayu di Desa Mulia Kerta Kecamatan Benua Kayong Kabupaten Ketapang di dapatkan 17 spesies tumbuhan dari 15 famili. Berdasarkan hasil analisis kuantitatif, tumbuhan yang memiliki nilai frekuensi sitasi tertinggi yaitu 100% pada pinang (*Areca cathecu* L.), cocor bebek (*Kalanchoe pinnata* (Lmk) Pers.), inai (*Lawsonia inermis* L.), pandan (*Pandanus amaryllifolius* Roxb.), sirih (*Piper betle* L.), serai wangi (*Cymbopogon winterianus* Jowitt), dan padi (*Oryza sativa* L.). Nilai frekuensi sitasi terendah pada tumbuhan mesui (*Cryptocarya massoia* (Oken) Kosterm). Bagian tumbuhan yang digunakan dalam upacara pernikahan oleh masyarakat Suku Melayu di Desa Mulia Kerta adalah bunga, buah, kulit batang, daun, batang, rimpang dan akar.

Hasil penelitian Pranaka, Yusro dan Budiastutik (2020: 22) dengan judul penelitian pemanfaatan tanaman obat oleh suku Melayu di Kabupaten Sambas berdasarkan nilai use value (UV) tanaman tersebut adalah adalah sirih, kunyit, sirsak, bawang merah, kalimao, kumis kucing, saudagar, jambu biji putih, mengkudu, pegage, kencur, cocor bebek, cengkodok dan sirih merah.. Karakteristik sosial ekonomi yang berpengaruh langsung terhadap pemanfaatan tanaman obat sebagai media penyembuhan adalah jenis kelamin, umur dan agama.

Berdasarkan hasil penelitian Prayogi, Wardeenar dan Kartikawati (2022: 330) dengan judul etnobotani bahan pangan masyarakat Dusun Pematang Desa Sungai Awan Kiri Kecamatan Muara Pawan Kabupaten Ketapang, Masyarakat Dusun Pematang Merbau telah memanfaatkan tumbuhan pangan dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari sebanyak 107 spesies tumbuhan yang tergolong kedalam 45 famili tumbuhan. Kelompok pemanfaatan tumbuhan pangan oleh masyarakat Dusun Pematang Merbau yaitu makanan pokok (1 spesies), sumber karbohidrat (10 spesies), buah-buahan (46 spesies), sayur-sayuran (29 spesies), bumbu masak dan rempah (25 spesies), serta bahan minuman (7 spesies).

Hasil penelitian Chandra, Suwarno dan Suhesti (2022: 47) dengan judul penelitian etnobotani masyarakat Desa Tanjung Belit Kabupaten Kampar bahwa jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat berjumlah 215 jenis. Pemanfaatan berdasarkan tujuan penggunaannya terdiri dari tumbuhan obat 152 jenis, tumbuhan hias 26 jenis, tumbuhan pangan 66 jenis, tumbuhan pakan ternak 11 jenis, tumbuhan aromatik 15 jenis, tumbuhan penghasil bahan pewarna 11 jenis, tumbuhan penghasil kayu bakar 16 jenis, tumbuhan untuk ritual adat dan keagamaan 10 jenis, tumbuhan bahan bangunan, ayaman dan kerajinan 33 jenis, tumbuhan penghasil pestisida alami dan bahan racun 6 jenis.

Berdasarkan hasil penelitian Lestari dkk, (2021: 49) dengan judul penelitian penggunaan herbal oleh suku Melayu Jambi di Indonesia dalam kajian etnobotani didapatkan herbal yang digunakan Suku Melayu di Kecamatan Bangko Provinsi Jambi sebanyak 57 spesies tumbuhan herbal yang terdiri dari 51 spesies daun *Dicotyledoneae* dan 6 spesies daun *Monocotyledoneae*. 30 Kelas *Dicotyledoneae* dan 6 Kelas *Monocotyledoneae* yang dapat mengobati penyakit sebanyak 66 penyakit. Teknik pengolahan tumbuhan obat paling sering digunakan yaitu dengan cara direbus sebanyak 41 Spesies dengan persentase 63,63%.

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode *survey* dan wawancara. Pemilihan responden dilakukan dengan metode *Purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan sampel (Septiani, Arribe dan Diansyah, 2021: 136)

3.2 Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2024 sampai Juni 2024. Penelitian ini dilaksanakan di Desa yang ada di Kecamatan Kepenuhan Hulu, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Desa yang ada di Kecamatan Kepenuhan Hulu, yang terdiri dari 5 Desa. Adapun jumlah populasi dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Data nama Desa di Kepenuhan Hulu

No	Desa/Kelurahan
1.	Kepenuhan Hulu
2.	Kepenuhan Jaya
3.	Pekan Tebih
4.	Muara Jaya
5.	Kepayang

(Sumber: Kantor Camat di Kecamatan Kepenuhan Hulu)

3.3.2 Sampel

Dalam penelitian ini pemilihan sampel dilakukan dengan metode *Purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan pertimbangan, sesuai kebutuhan peneliti. Jumlah Desa yang menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu 3 Desa, karena mayoritas penduduk yang merupakan Etnis Melayu hanya terdapat tiga Desa, yaitu Desa Kepenuhan Hulu, Desa Pekan Tebih dan Desa Kepayang. Tahap ini digali informasi tentang pemanfaatan jenis-jenis tumbuhan yang masih digunakan secara tradisional oleh Etnis melayu yang ada di setiap Desa, kemudian

pengetahuan tentang cara pemanfaatan tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat sebagai obat-obatan, pangan, papan, dan dalam acara adat. Adapun jumlah responden dari setiap Desa yang akan di wawancarai adalah sebagai berikut.

Tabel 2.Data Jumlah Sampel

No	Responden	Jumlah	Desa/Kelurahan
1.	Tokoh Adat	5 Orang	Kepenuhan Hulu
	Dukun Kampung	5 Orang	
	Masyarakat Umum	5 Orang	
2.	Tokoh Adat	5 Orang	Pekan Tebih
	Dukun Kampung	3 Orang	
	Masyarakat Umum	5 Orang	
3.	Tokoh Adat	5 Orang	Kepayang
	Dukun Kampung	3 Orang	
	Masyarakat Umum	5 Orang	

3.4 Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kamera, perekam suara, alat tulis, pisau, penggaris, dan oven listrik. Bahan yang digunakan yaitu alkohol 70%, kertas koran, kardus, karton, kantong plastik, tali rafia, lem dan jenis tumbuhan yang digunakan untuk membuat herbarium.

3.5 Cara Kerja

3.5.1 Di Lapangan

Pelaksanaan penelitian di Lapangan di awali dengan survei dan wawancara. Pengumpulan data dilakukan wawancara dengan responden mengenai jenis tanaman dan pemanfaatan yang digunakan oleh suku Melayu, kemudian mengetahui bagian dari tumbuhan yang digunakan. Setelah wawancara selesai selanjutnya seluruh organ tumbuhan di dokumentasikan menggunakan kamera/*handphone*, kemudian untuk tumbuhan yang ukurannya kecil di ambil seluruh organ tumbuhannya dan untuk tumbuhan yang ukurannya besar di ambil sampel (ranting lengkap dengan daun). Sampel organ tumbuhan di potong menggunakan pisau sepanjang ± 30 cm, kemudian contoh spesimen di semprot dengan alkohol 70 % dan dimasukkan ke dalam kertas koran, kemudian letakkan di atas kardus yang telah di potong dan tutup dengan rapat, lalu ikat dengan

menggunakan tali rafia dan masukkan ke dalam kantong plastik. Kemudian semua koleksi yang sudah di awetkan di Lapangan selanjutnya dibawa ke Laboratorium Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan untuk di keringkan.

3.5.2 Di Laboratorium

Setelah pengamatan di Lapangan dilakukan, dilakukan pengeringan herbarium dengan menggunakan oven listrik. Langkah awal dalam pembuatan herbarium kering yaitu spesimen dikeluarkan dari kantong plastik, lalu keluarkan spesimen dari koran dan rapikan, lalu letakkan pada sehelai lipatan koran kemudian jepit menggunakan kardus lalu di ikat dengan tali rafia, setelah itu spesimen di awetkan menggunakan oven listrik dengan suhu $60^{\circ}\text{C} \pm 3$ hari. Spesimen yang telah di awetkan kemudian di tempel pada kertas karton kemudian dan pada sisi kanan spesimen di letakkan label identifikasi, menggunakan buku acuan (Nuraini, 2014: 1-235), (Nuraini, 2011: 1-265) dan (Subagja, 2013: 252).

3.6 Teknik Analisis Data

Data yang telah di dapat selanjutnya di analisis dengan cara deskriptif dengan mendeskripsikan spesies tumbuhan yang di dapatkan dan bagian yang digunakan oleh suku Melayu.